

MODEL PEMBELAJARAN *CITIZEN JOURNALISM*: MELATIH MAHASISWA DALAM MENULIS ARTIKEL ILMIAH

Masnurul Hidayat¹⁾, Hari Wahyono²⁾, Dwi Wulandari³⁾

¹Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
email: masnurulhidayat@gmail.com

²Pascasarjana, Universitas Negeri Malang
email: hariwyn@gmail.com

³Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
email: wulan501@yahoo.com

Abstrak

Model pembelajaran Citizen Journalism merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menganalisis dan membuat sebuah artikel ilmiah terkait fenomena ekonomi yang sedang terjadi. Model pembelajaran ini mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kontekstual, pemecahan masalah, dan debat aktif, dimana model pembelajaran ini terdiri dari empat fase yaitu 1) Fase Kontekstual, 2) Fase Pemecahan Masalah, 3) Fase Class Conference, dan 4) Fase Broadcast. Model Pembelajaran ini dikembangkan dan dilakukan penelitian dengan menggunakan metode Research Based Development (R&D) yang diadaptasikan dari model Borg dan Gall. Hasil uji validitas yang di uji oleh ahli materi ekonomi dan ahli rancangan pembelajaran menghasilkan bahwa model ini bisa digunakan dengan beberapa revisi. Terkait dengan uji efektivitas model akan dilakukan di Universitas Negeri Malang (UM) pada Mahasiswa S1 Ekonomi Pembangunan, mata kuliah Perekonomian Indonesia menggunakan metode eksperimen.

Kata Kunci: *Citizen Journalism, Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, Pendekatan Pembelajaran berbasis Masalah, Pembelajaran Debat Aktif.*

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi saat ini sangat membantu kita dalam mengakses berbagai macam informasi. Beragam piranti atau media pencari informasi seperti televisi, internet dan media lainnya sangat membantu dalam membangun dan mengembangkan pengetahuan kita. Banyak hal positif yang dapat diambil dari perkembangan teknologi dan informasi. Misalnya kita dapat melakukan komunikasi jarak jauh (telepon, *videoe call*, *chatting*),

kemudahan dalam mengakses informasi dan mencari bahan rujukan juga merupakan salah satu dampak positif dari kemajuan teknologi dan informasi. Namun, dibalik semua itu (kecanggihan teknologi dan informasi), terkadang peserta didik (mahasiswa) tergelincir bahkan salah arah, menjadikan teknologi informasi sebagai sumber belajar atau bahan utama dalam pembuatan tugas yang dibuat secara instan. Misalnya melakukan *copy* dan *paste* sumber belajar ke dalam tugas yang mereka

kerjakan. Fenomena ini semakin parah mengingat segalanya menjadi instant, sesuatu menjadi mudah untuk diperoleh dan diterjemahkan dalam sebuah sikap serba cepat. Lambat laun fenomena tersebut akan mengeras dan berakumulasi menjadi sebuah watak/sikap yang membudaya sehingga mengakibatkan minat membaca dan menulis turun.

Saat ini minat baca penduduk Indonesia masih rendah. Hal tersebut dijelaskan oleh Kepala Pusat Jasa Perpustakaan dan Informasi Perpustakaan Nasional RI, Titik Kismiati di dalam kompas.com (28/4/2016) yang menjelaskan bahwa minat baca penduduk Indonesia masih sangat rendah. Sejalan dengan hal tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan dalam beritasatu.com (28/2/2016) juga menyatakan bahwa budaya membaca di Indonesia sampai saat ini masih rendah. Pernyataan tersebut di dukung oleh data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012 yang menjelaskan bahwa sebanyak 92,58 persen penduduk Indonesia dari lebih suka menonton televisi. Hanya sekitar 17,58 persen saja penduduk

yang gemar membaca buku, surat kabar atau majalah. Jika kita merujuk kepada data yang dikeluarkan oleh United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) per Desember 2015, maka presentase minat baca Indonesia hanya sebesar 0,01 persen. Hal tersebut berarti ketika terdapat sepuluh ribu orang maka hanya ada satu orang saja yang memiliki minat baca.

Analisis dari fenomena tersebut adalah rendahnya minat baca penduduk Indonesia akan memberikan dampak pada minat menulis. Hal tersebut dikarenakan untuk menulis sebuah karya ilmiah, diperlukan banyak sumber (referensi) untuk membangun sebuah gagasan dari tulisan ilmiah tersebut. Pun demikian jika kita masuk dalam ranah pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi (PT) sebagian besar pembuatan *paper* ilmiah seperti makalah untuk tugas kuliah hanya sebatas pemaparan dasar saja, tanpa analisis lebih mendalam. Ekstim nya terkadang hanya *copy* dan *paste*, meskipun tidak semua begitu. Dampak negatif dari fenomena *copy* dan *paste* tersebut adalah semakin banyaknya sebuah hasil dari perbuatan tanpa proses

pembelajaran, hal ini akan semakin mengindikasikan bahwa tidak adanya wujud pengembangan diri dari masing-masing pribadi peserta didik dan mahasiswa. Padahal sebuah proses yang matang dan efektif akan memberikan sebuah pengembangan sifat dan karakter peserta didik dan mahasiswa.

Data yang dikeluarkan oleh SCImago Lab (www.scimagojr.com) situs olahan pemeringkatan publikasi ilmiah yang diakses pada 5 Juli 2016, menempatkan Indonesia berada pada peringkat 57 dengan jumlah publikasi sebanyak 39.719 (data tahun 2015 untuk artikel yang terindeks SCOPUS) dari 239 negara. Jika merujuk pada data tersebut, maka Indonesia berada pada urutan terakhir untuk negara ASEAN, misalnya saja Malaysia menempati urutan ke 35 dengan jumlah publikasi ilmiah sebanyak 181.251 dan Singapura berada di peringkat ke 32 dengan jumlah publikasi karya ilmiah 215.553, Thailand berada di peringkat ke 43 dengan jumlah publikasi 123.410.

Rendahnya minat baca, tulis dan publikasi karya ilmiah merupakan sebuah masalah yang secara perlahan bisa kita selesaikan. Salah satu cara

yang harus dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk membaca, menulis dan membuat karya ilmiah. Oleh karena itu perlu di implementasikan model pembelajaran inovatif yang memberikan ruang kepada mahasiswa untuk membuat sebuah tulisan, dalam hal ini artikel ilmiah.

Wahyono (2010: 68) menjelaskan bahwa metode pembelajaran pada tingkat mahasiswa tidak hanya sekadar *direct instruction* saja, akan tetapi lebih menekankan pada keaktifan mahasiswa dalam mencari dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Peran dosen hanyalah sebagai fasilitator dan evaluator dalam kegiatan pembelajaran. Artinya dalam kegiatan pembelajaran sudah tidak lagi menggunakan model pembelajaran *Lecturer Centered Learning* (LCL) akan tetapi lebih menekankan pada *Student Centered Learning* (SCL) dan mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Beberapa model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik adalah pembelajaran

kontekstual, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran debat aktif. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Pannen (2001) yaitu pembelajaran sejatinya berorientasi pada peserta didik (*student centered learning*) yang berlandaskan teori belajar konstruktif. Dimana peserta didik belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif, kolaboratif, *generative learning* dan model pembelajaran kognitif seperti *problem based learning*.

Terkait dengan hal tersebut, maka Wena (2010: 52) juga menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya memahami bagaimana suatu hal bisa terjadi, tetapi juga mempelajari mengapa sesuatu bisa terjadi. Oleh karena itulah penting bagi seorang peserta didik pada tingkat mahasiswa dilatih memahami dan memberikan solusi terkait fenomena yang terjadi. Selain itu mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam melakukan negosiasi atau menyampaikan gagasan mereka untuk diterima oleh orang lain. Pada tahap ini proses pengembangan berpikir kritis dan kreatif dari peserta didik akan benar-benar berkembang.

Dimana pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kontekstual dan berbasis masalah.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka perlu kiranya di dalam kegiatan pembelajaran diterapkan model pembelajaran inovatif. Satu diantaranya adalah model pembelajaran *Citizen Journalism*. Model pembelajaran ini mengintegrasikan beberapa pendekatan pembelajaran di antaranya pembelajaran kontekstual, pembelajaran pemecahan masalah dan pembelajaran kuantum. Terdapat beberapa fase dalam model pembelajaran ini yaitu Fase Kontekstual, Fase Pemecahan Masalah, Fase *Class Conference*, dan Fase *Broadcast*.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Oleh karena itu tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk menghasilkan model pembelajaran *Citizen Journalism* yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa dalam menganalisis

- permasalahan ekonomi secara makro.
2. Untuk mengetahui kualitas pengembangan model pembelajaran *Citizen Journalism* pada mahasiswa S1 Ekonomi Pembangunan.
 3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran *Citizen Journalism* pada perkuliahan Perekonomian Indonesia.

SPESIFIKASI PRODUK

Spesifikasi Produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah menghasilkan suatu produk pengembangan paket pembelajaran berupa *prototype* model pembelajaran *Citizen Journalism* pada tingkat Universitas khususnya untuk mata kuliah Perekonomian Indonesia. Produk yang dihasilkan berupa perangkat pembelajaran yang meliputi:

1. Perangkat Pembelajaran yang terdiri dari SAP dan Skenario Pembelajaran.
2. Pedoman Penilaian/Evaluasi Pembelajaran.
3. Pedoman untuk melaksanakan model pembelajaran *Citizen Journalism*.

4. *Handout* materi perkuliahan Perekonomian Indonesia.

Adapun karakteristik atau spesifikasi produk pengembangan yang akan dihasilkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Citizen Journalism* ini mengadopsi model pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran debat aktif yang berlandaskan teori belajar konstruktif.
2. Pengembangan model pembelajaran *Citizen Journalism* didasarkan pada identifikasi karakteristik dan kebutuhan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan perekonomian Indonesia.
3. Pengembangan model pembelajaran *Citizen Journalism* didasarkan pada identifikasi tujuan pembelajaran dan SAP yang telah dibuat oleh dosen pengajar mata kuliah perekonomian Indonesia.
4. Model pembelajaran *Citizen Journalism* terfokus pada mata kuliah perekonomian Indonesia khususnya dalam materi sejarah perekonomian Indonesia,

Kemiskinan dan Distribusi Pendapatan, Ekonomi Kreatif dan Peran Kebijakan Pemerintah (Moneter dan Fiskal). Materi tersebut merupakan *prototype* dari penelitian pengembangan ini. Meskipun demikian model pembelajaran ini dapat digunakan pada keseluruhan materi dan pada perkuliahan ekonomi lainnya.

PENTINGNYA PENELITIAN

Penelitian pengembangan model pembelajaran ini dianggap penting karena beberapa hal sebagai berikut.

1. Produk yang dihasilkan membantu mahasiswa dalam memahami materi pelajaran tidak hanya sebatas teori saja, akan tetapi mahasiswa bisa memperluas pengetahuan mereka dengan cara mengintegrasikan materi tersebut dengan fenomena ekonomi yang terjadi.
2. Pengembangan model pembelajaran ini dirancang untuk mendorong daya pikir kritis, kreatif, logis dan sistematis. Selain itu akan membantu melatih mahasiswa dalam menganalisis dan mengambil keputusan terkait fenomena ekonomi.

3. Hasil penelitian pengembangan ini bisa dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sehingga hasil pembelajaran yang dilakukan bisa lebih baik dari sebelumnya.
4. Pengembangan model pembelajaran ini dapat digunakan diberbagai universitas dengan mata kuliah dan materi yang sama.

KAJIAN LITERATUR

Pembelajaran yang efektif dan efisien dapat dilakukan ketika pengajar mampu mengembangkan sebuah model pembelajaran yang inovatif. Dimana model pembelajaran yang efektif dan efisien dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, alur atau skenario pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran (Rohman dan Amri, 2013). Lebih lanjut dijelaskan oleh Wena (2010: 2) bahwa memang sangat diperlukan sebuah penggunaan model pembelajaran inovatif yang didalamnya terdapat strategi pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran dalam mencapai hasil yang optimal. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengajar memiliki peranan penting dalam mewujudkan

pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan pengajar memiliki otonomi dalam mengatur dan mengembangkan pembelajaran. Ketika pengajar menggunakan model pembelajaran inovatif maka suasana kelas akan menyenangkan, sehingga membuat peserta didik menjadi tekun dan penuh semangat dalam belajar. Oleh karena itu, pemilihan atau pengembangan model pembelajaran haruslah sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan.

Model pembelajaran adalah sebuah bentuk atau alur dari pembelajaran yang membingkai tahapan-tahapan pembelajaran mulai dari penerapan pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang digunakan. Saat ini banyak model pembelajaran inovatif yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran. Sebagian besar pengembangan model pembelajaran terfokus pada kegiatan belajar yang menitikberatkan pada keaktifan peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktif yang menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran berorientasi pada peserta didik (*student centered*

learning), belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif, kolaboratif, *generative learning* dan model pembelajaran kognitif seperti *problem based learning* (Pannen, 2001).

Model pembelajaran *Citizen Journalism* mengintegrasikan beberapa pendekatan pembelajaran diantaranya pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran debat aktif. Teori belajar yang menjadi landasan model pembelajaran ini adalah Konstruktivisme.

Model ini diperuntukkan pada mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan karakteristik pembelajaran pada tingkat mahasiswa adalah melakukan analisis, sintesis dan evaluasi. Oleh karena itu pada tingkat ini mahasiswa sudah tidak lagi diprioritaskan untuk memahami materi secara tertulis akan tetapi mahasiswa mampu mengkoneksikan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari atau mengaitkan teori dengan fenomena yang terjadi.

Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan materi dengan keseharian yang

dialami peserta didik. Berns dan Erickson (2001: 3) menjelaskan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan sebuah konsep pembelajaran yang mengharuskan guru untuk menghubungkan isi materi pelajaran dengan dunia nyata atau situasi terkini. Sejalan dengan hal tersebut, Nur dalam Enoh (2004) juga memberikan penjelasan bahwa model pembelajaran kontekstual sangat membantu guru dalam melakukan pembelajaran di dalam kelas, dimana materi yang diberikan berkaitan dengan situasi dunia nyata yang dapat memberikan motivasi dan pengetahuan secara nyata terhadap peserta didik.

Peserta didik diberikan pemahaman dengan cara mengkoneksikan kejadian nyata dengan materi. Sehingga akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu pemberian materi dengan mengaitkan kejadian nyata akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik akan memiliki motivasi untuk mengembangkan pengetahuan mereka. Secara tidak langsung peserta didik mengembangkan kemampuan

berpikir kritis dan kreatif nya. Ketika peserta didik telah mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, maka mereka akan senantiasa menganalisis sebuah fenomena dan menemukan masalah.

Masalah yang di temukan oleh peserta didik kemudian dianalisis. Dalam hal ini model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah yang merupakan suatu pembelajaran dimana peserta didik belajar menganalisis sebuah permasalahan dan memberikan solusi. Model pembelajaran ini menekankan pada strategi berpikir dan pengetahuan domain peserta didik. Peserta didik tidak hanya menemukan masalah akan tetapi menganalisis masalah untuk mengetahui bagaimana dan mengapa fenomena ekonomi bisa terjadi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Wena (2010: 52) bahwa pembelajaran pada hakikat nya tidak hanya memahami bagaimana suatu hal bisa terjadi, tetapi juga mempelajari mengapa sesuatu bisa terjadi. Oleh karena itulah penting bagi seorang peserta didik pada tingkat mahasiswa dilatih memahami dan memberikan solusi terkait fenomena yang terjadi.

Selain itu mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam melakukan negosiasi atau menyampaikan gagasan mereka untuk diterima oleh orang lain. Pada tahap ini proses pengembangan berpikir kritis dan kreatif dari peserta didik akan benar-benar berkembang. Dimana model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran debat aktif.

Model pembelajaran debat aktif merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada penyaluran ide, gagasan dan pendapat. Model pembelajaran ini menekankan pada cara berpikir kritis dalam menyampaikan ide atau gagasan, serta menekankan pada cara berpikir kreatif untuk mempengaruhi orang lain agar mau menerima ide atau gagasannya. Model pembelajaran debat aktif ini memiliki kelebihan untuk membangkitkan keberanian peserta didik dalam menyampaikan ide dan gagasan, memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan dan memberikan keberanian kepada peserta didik dalam mengambil suatu keputusan (Hisyam dkk, 2004) dan (Wina Sanjaya, 2009: 154).

Fase – fase penggunaan

Model pembelajaran *Citizen Journalism* memiliki beberapa fase dalam penggunaannya. Fase-fase tersebut terdiri dari a) Fase Kontekstual, b) Fase Pemecahan Masalah, c) Fase *Class Conference*, dan d) Fase *Broadcast*.

a) Fase Kontekstual

Pada fase kontekstual akan digunakan model pembelajaran berbasis kontekstual, dimana pengajar memberikan materi dan mengintegrasikannya kedalam kegiatan sehari-hari peserta didik. Setelah itu peserta didik ditugaskan untuk mencari atau melihat fenomena terkait materi yang diajarkan. Misalnya fenomena ekonomi secara makro yang membahas tentang inflasi dan pengangguran.

b) Fase Masalah

Setelah peserta didik melihat fenomena tersebut, peserta didik melakukan analisis masalah terkait inflasi dan pengangguran. Analisis tersebut dituliskan dalam bentuk artikel dengan berbagai referensi yang dapat membangun pemikiran peserta didik terkait materi tersebut.

c) Fase *Class Conference* (Debat Aktif)

Pada fase ini, peserta didik yang telah membuat artikel dan meng-*upload* artikel tersebut akan mempresentasikan tulisannya dan akan ditanggapi oleh kelompok lainnya yang kontra dengan tulisannya. Tim pro adalah tim yang membuat tulisan dan tim kontra adalah tim yang memberikan sanggahan terhadap tulisan yang dibuat oleh tim pro. Terdapat juga tim penyeimbang, tugas dari tim penyeimbang ini adalah memberikan *statement* atau argumentasi tengah yang bisa meng-*cover* perdebatan tim pro dan kontra.

d) Fase Broadcast

Pada fase ini peserta didik meng-*upload* hasil tulisannya ke dalam media *online* yang menyediakan akses bagi masyarakat luas untuk menuliskan artikel yang telah dibuat. Dalam pengembangan ini yang akan dijadikan sebagai media *online* adalah sosial media yang dimiliki oleh media *online* Kompas yaitu kompasiana.com. Digunakannya [kompasiana](http://kompasiana.com) sebagai *prototype* dari pengembangan ini karena pihak kompas akan melakukan *re-share* untuk tulisan

yang dianggap bagus. Oleh karena itu, jika terdapat tulisan dari peserta didik yang di *re-share* oleh kompas.com maka peserta didik tersebut akan mendapatkan *reward* berupa nilai tambahan.

METODE PENELITIAN

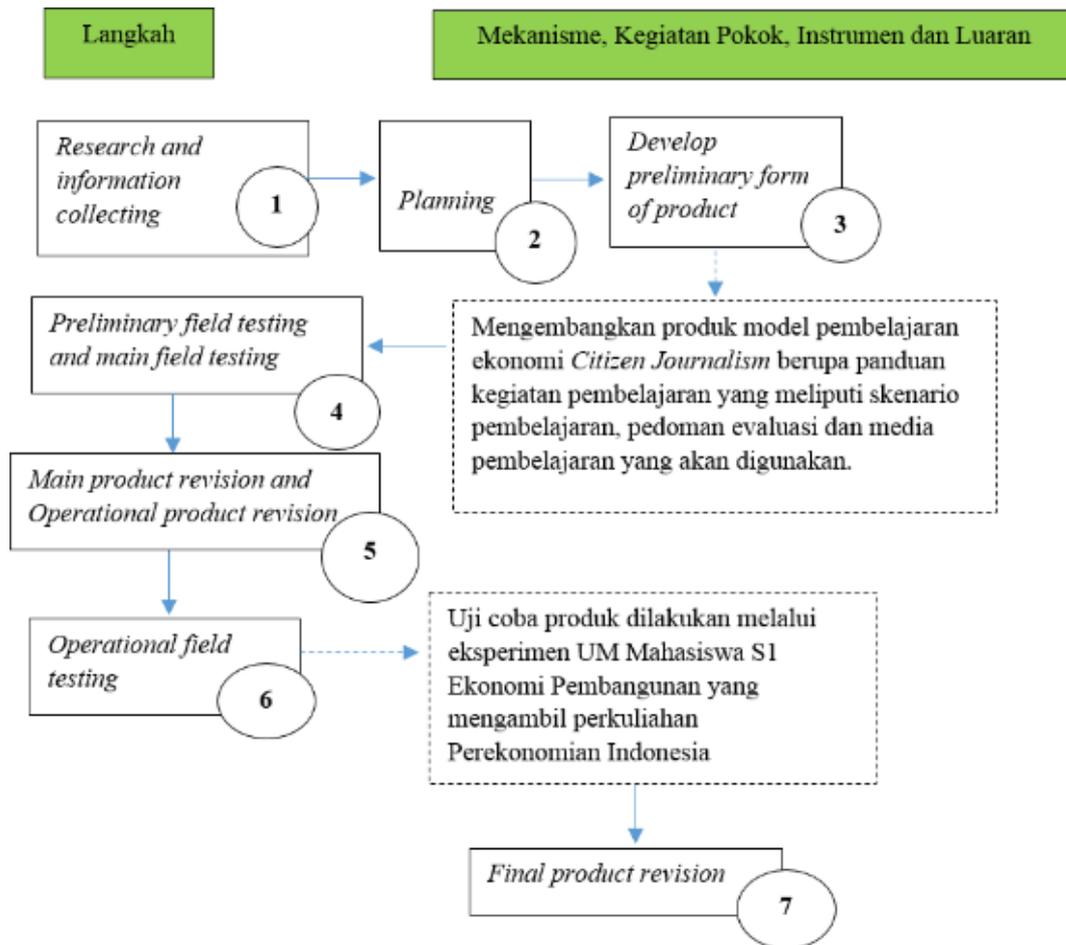
Pengembangan model pembelajaran ekonomi *Citizen Journalism* pada penelitian pengembangan ini mengacu pada desain pembelajaran model Borg dan Gall. Borg dan Gall (1989: 624) menjelaskan bahwa suatu model pengembangan pendidikan merupakan sebuah proses dalam mengembangkan dan memvalidasi suatu produk pendidikan. Dimana hasil dari pengembangan pendidikan ini tidak hanya mengembangkan sebuah produk, namun juga menemukan suatu pemecahan masalah. Oleh karena itu dalam penelitian pengembangan ini menggunakan model penelitian *research based development* (R&D).

Model penelitian pengembangan R&D bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi hasil-hasil pendidikan, selain itu juga bertujuan untuk menemukan pengetahuan baru (*basic research*) dan

untuk menjawab pertanyaan tentang masalah-malalah yang bersifat praktis (*applied research*).

Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam

pengembangan model pembelajaran *Citizen Journalism* yang diadaptasi dan dimodifikasi dari model Borg dan Gall pada gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1. Langkah-langkah penggunaan metode *Research and Development* (R&D)

PEMBAHASAN

Artikel ini adalah sebuah artikel gagasan yang menjelaskan tentang pengembangan model pembelajaran inovatif yaitu *Citizen Journalism*. Meskipun demikian, produk dari

Citizen Journalism ini telah dilakukan uji validitas oleh ahli diantaranya ahli rancangan pembelajaran dan ahli materi ekonomi. Dalam uji validitas Produk pengembangan menggunakan konversi tingkat pencapaian dengan

kualifikasi: sangat layak, layak, kurang layak, dan tidak layak, seperti pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kualifikasi Penilaian Kevalidan

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi	Keterangan
86% - 100%	Sangat Layak	Dapat digunakan tanpa revisi
70% - 85%	Layak	Dapat digunakan dengan revisi
51% - 69%	Kurang Layak	Tidak dapat digunakan
< 50%	Tidak Layak	Terlarang digunakan

Sumber : diadaptasi dari Akbar dan Sriwijaya (2010)

Hasil dari uji validitas oleh ahli rancangan pembelajaran dan ahli materi ekonomi adalah produk dari model pengembangan *Citizen Journalism* berupa panduan langkah-langkah pembelajaran dan *handout* materi dapat digunakan dengan revisi, dimana kualifikasi dari produk ini

adalah layak dengan tingkat pencapaian 83%.

Selanjutnya produk ini akan dilakukan uji efektivitas melalui penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen ini dilakukan di dua kelas dalam perkuliahan perekonomian indonesia. Bentuk perlakuannya dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Desain Penelitian Eksperimen dalam Uji Efektivitas

Kelompok / Kelas	Prates	Perlakuan	Pascates
E (Eksperimen)	T1	Model Pembelajaran <i>Citizen Journalism</i>	T2
K (Kontrol)	T2	Model Pembelajaran Konvensional	T2

Sumber : diadaptasi dari Sukmadinata (2007 : 207)

Langkah-langkah yang dilakukan adalah menentukan kelas eksperimen yaitu satu kelas dalam perkuliahan Perekonomian Indonesia yang diberi simbol “E” dan menentukan kelas kontrol yaitu satu kelas dalam perkuliahan

Perekonomian Indonesia yang diberi simbol “K”.

Selanjutnya memberikan Prates (T1) dengan soal yang sama kepada masing-masing kelas (E dan K). Kemudian melaksanakan perlakuan, dimana kelas E diberikan perlakuan dengan menggunakan Model

Pembelajaran *Citizen Journalism* dan pada kelas K diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu ceramah dan diskusi.

Setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelas (E dan K) maka akan dilakukan pascates (T2) dengan soal yang sama. Hasil dari tes tersebut (T1 dan T2) akan dibandingkan yaitu selisih skor dari hasil T1 dengan T2, antara kelas E dan kelas K. Hal tersebut dilakukan untuk mengkaji model pembelajaran mana yang lebih memiliki pengaruh dalam meningkatkan penguasaan mahasiswa terhadap materi yang sedang di pelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut maka terdapat beberapa simpulan yang dapat dipaparkan, diantaranya:

1. Model pembelajaran inovatif sangat penting digunakan dalam kegiatan perkuliahan. Salah satunya adalah model pembelajaran *Citizen Journalism*. Model pembelajaran ini mengintegrasikan pendekatan pembelajaran secara kontekstual, berbasis masalah dan debat aktif.
2. Model pembelajaran *Citizen Journalism* akan memberikan motivasi dan pengetahuan kepada mahasiswa untuk menulis sebuah artikel ilmiah. Selain itu, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengkonstruksikan pola berpikir kritis dan kreatif serta memupuk rasa percaya diri dalam menyampaikan ide / gagasannya di depan umum melalui fase *Class Conference* dan *Broadcast*.
3. Hasil dari uji validitas model pembelajaran yang di uji oleh ahli rancangan pembelajaran dan ahli materi ekonomi menyatakan bahwa Model pembelajaran *Citizen Journalism* masuk dalam katagori Layak dengan prosentase 83%. Hal ini berarti model Pembelajaran *Citizen Journalism* dapat digunakan dengan revisi.
4. Diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran ini dapat memberikan pengetahuan dan minat / motivasi mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah dan melatih kemampuan dalam menganalisis permasalahan ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S dan Sriwijaya, Hadi. 2010. *Pengembangan Kurikulum dan Pengembangan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Badan Pust Statistik. 2012. *Laporan Minat Baca Penduduk Indonesia*. Web: <http://www/bps.go.id>.
- Beritasatu. 2016. *Persentase minat baca Indonesia hanya 0,01 persen*. <http://sp.beritasatu.com/home/persentase-minat-baca-indonesia-hanya-001persen/79632>. (diakses pada 4 Juni 2016).
- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). *Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy*. The Highlight Zone: Research@ Work No. 5.
- Enoh, Mochamad. 2004. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Pebruari 2004 Jilid 11 Nomor 1.
- Hisyam, Zaini dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Kompas. 2016. *Minat Baca Rendah, Mayoritas Warga Indonesia Hobi Nonton Televisi*. <http://regional.kompas.com/read/2016/04/28/21020061/Minat.Baca.Rendah.Mayoritas.Warga.Indonesia.Hobi.Nonton.Televisi> (diakses pada 4 Juni 2016).
- Pannen, Paulina. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Jakarta: PAIJ-PPAI, Universitas Terbuka.
- Rohman, Muhammad dan Amri, Sofan. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Scmago. 2016. *International Journal & Country Rank 2016*. <http://www.scimagojr.com/journalrank.php> (diakses pada 14 Agustus 2016).
- Sukmadinata Nana Syaodih (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- UNESCO. 2015. *Laporan Minat Baca Penduduk Indonesia per Desember 2015*. <https://www.unesco-ihe.org/> (diakses pada 14 Agustus 2016)
- Wena, Made. 2010. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (satu kajian konseptual operasional)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.